



Analisis Penerapan Akuntansi UMKM Berbasis SAK EMKM Pada Nyushiin Medan: Solusi Transparansi Dan Efisiensi Keuangan

Naila Jayida Syifa^{1*}, Nur Ahmadi Bi Rahmani¹, Yenni Samri Juliati Nasution¹

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author email: nailajayidaa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 21, 2025

Approved November 25, 2025

Keywords:

SAK EMKM, MSMES,
Financial Transparency,
Business Efficiency

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in the culinary business Nyushiin Medan as an effort to improve transparency and efficiency of financial management. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation of financial reports from 2022 to 2024. The results indicate that the implementation of SAK EMKM is still partial and unsystematic. The prepared financial reports do not fully follow the standard format, particularly in the preparation of the Statement of Financial Position and Notes to the Financial Statements (CALK). However, transparency has increased through neater recording of daily transactions and the separation of personal and business finances. The implementation of a simplified income statement also encourages efficiency, as evidenced by the business's ability to reduce promotional costs and increase product profit margins. The main obstacles to the implementation of SAK EMKM are low accounting literacy and a lack of external mentoring. Therefore, support from the government, academics, and financial institutions is essential to encourage the comprehensive implementation of SAK EMKM-based accounting in the MSME sector.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada usaha kuliner Nyushiin Medan sebagai upaya meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi laporan keuangan dari tahun 2022 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM masih bersifat parsial dan belum sistematis. Laporan keuangan yang disusun belum sepenuhnya mengikuti format standar, terutama dalam penyusunan Laporan Posisi Keuangan dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Meski demikian, terjadi peningkatan transparansi melalui pencatatan transaksi harian yang lebih rapi dan pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Penerapan laporan laba rugi sederhana juga mendorong efisiensi, terlihat dari kemampuan usaha dalam menekan biaya promosi dan meningkatkan margin keuntungan produk. Kendala utama dalam penerapan SAK EMKM adalah rendahnya literasi akuntansi dan kurangnya pendampingan eksternal. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, akademisi, dan lembaga pembiayaan sangat diperlukan untuk mendorong implementasi akuntansi berbasis SAK EMKM secara menyeluruh di sektor UMKM.

How to cite: Syifa, N. J., Rahmani, N. A. B., & Nasution, Y. S. J. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi UMKM Berbasis SAK EMKM Pada Nyushiin Medan Solusi Transparansi Dan Efisiensi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 3048–3060. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4831>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional Indonesia. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2023) menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sebesar 60,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 96,9% dari total tenaga kerja di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan UMKM bukan sekadar pelengkap, melainkan aktor utama dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat (I. Harahap et al., 2022). Di kota-kota besar seperti Medan, UMKM menjadi tulang punggung sektor informal dan kreatif, yang tidak hanya menyerap tenaga kerja lokal, tetapi juga menciptakan inovasi produk sesuai dengan tren dan kebutuhan konsumen.

Namun, di balik kontribusinya yang signifikan, UMKM menghadapi berbagai tantangan struktural, salah satunya adalah lemahnya sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan sistem akuntansi yang terstruktur (Suhargo et al., 2022). Mereka masih mengandalkan pencatatan manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali, sehingga pengelolaan keuangan menjadi tidak transparan, sulit dikontrol, dan berisiko terhadap keberlanjutan bisnis (Matondang et al., 2025). Dalam konteks tersebut, penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjadi sangat penting sebagai bentuk penyederhanaan pelaporan keuangan sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan UMKM.

SAK EMKM yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2016 bertujuan untuk memberikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana, relevan, dan andal bagi entitas skala kecil (O. Feriyanto, 2024). Standar ini memungkinkan pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan secara terstruktur namun tetap menyesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang terbatas. Beberapa komponen dasar yang diatur dalam SAK EMKM antara lain laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan, tanpa memerlukan pengungkapan yang terlalu teknis dan kompleks seperti dalam SAK Umum (Hikmah et al., 2024).

Salah satu UMKM yang menjadi sorotan dalam konteks ini adalah Nyushiin Medan, sebuah usaha lokal yang bergerak di bidang makanan dan minuman berbasis sushi kekinian. Berdasarkan data internal yang dihimpun, Nyushiin Medan mengalami fluktuasi omzet penjualan dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 1. Omzet Penjualan Nyushiin Medan

Tahun	Pendapatan
2022	Rp.1.411.338.294,-
2023	Rp.1.194.470.132,-
2024	Rp.1.966.126.316,-

Sumber: Data Nyushiin Medan

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa pada tahun 2022, omzet penjualan mencapai Rp1.411.338.294, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp1.194.470.132 pada tahun 2023, namun kembali meningkat signifikan pada tahun 2024 sebesar Rp1.966.126.316. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya dinamika bisnis yang cukup tajam, yang seharusnya dapat dikendalikan dan dianalisis lebih baik melalui sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai standar.

Dalam observasi awal, peneliti menemukan sistem pencatatan keuangan Nyushiin Medan belum sepenuhnya mengacu pada prinsip-prinsip yang termuat dalam SAK EMKM. Pengelolaan keuangan masih belum terdigitalisasi secara menyeluruh, sehingga menyulitkan dalam proses evaluasi dan perencanaan bisnis. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya efisiensi penggunaan dana usaha, kesulitan dalam memproyeksikan arus kas, hingga hambatan dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan yang mensyaratkan kelengkapan laporan keuangan.

Dalam kajian teoritis, laporan keuangan merupakan alat utama dalam menilai kesehatan dan kinerja sebuah usaha (Ningsih et al., 2022). Melalui laporan tersebut, pemilik usaha dapat mengetahui posisi aset, kewajiban, dan modal, serta performa keuangan dalam satu periode. Ketika laporan keuangan tidak tersusun dengan standar yang benar, maka pengambilan keputusan strategis menjadi tidak berbasis data dan bersifat spekulatif (Ardyansyah et al., 2022). Dengan demikian, penerapan akuntansi berbasis SAK EMKM pada UMKM seperti Nyushiin Medan bukan hanya soal kepatuhan regulasi, tetapi menjadi *strategic instrument* untuk menciptakan transparansi dan efisiensi keuangan usaha secara menyeluruh.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengulas pentingnya penerapan SAK EMKM di kalangan UMKM. Studi oleh (Galuh Artika Febriyanti, 2018) menyatakan bahwa persepsi, tingkat pendidikan, dan sosialisasi memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK EMKM di Surabaya. Begitu juga dalam penelitian (Irawan et al., 2023) pendidikan, dan sosialisasi memiliki pengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Sementara (Muhammad Cahyo Hermansyah & Dewi Sutjahyani, 2023) dan (Andari et al., 2025) menekankan bahwa penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM memberikan dampak signifikan terhadap kelayakan usaha dan pengajuan modal. Temuan (Mutiah, 2019) dan (Purba & Natalia, 2023) juga menunjukkan bahwa UMKM yang mulai menerapkan SAK EMKM mengalami peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan dan kepercayaan dari pihak eksternal.

Namun, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) di mana studi-studi sebelumnya lebih menekankan pada sisi faktor pendorong dan penghambat penerapan SAK EMKM secara umum, belum banyak yang membahas *studi kasus mendalam* pada satu entitas UMKM dengan pendekatan kualitatif deskriptif di kota besar seperti Medan. Padahal, Medan sebagai pusat ekonomi di wilayah Sumatera Utara memiliki karakteristik UMKM yang kompleks dan berkembang pesat. Oleh karena itu, studi ini mencoba menghadirkan pendekatan analisis berbasis studi kasus dengan mengangkat Nyushiin Medan sebagai contoh konkret.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan akuntansi berbasis SAK EMKM pada Nyushiin Medan dapat menjadi solusi bagi pencapaian transparansi dan efisiensi keuangan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara dan observasi langsung kepada pemilik usaha dan pengelola keuangan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran utuh terkait proses, tantangan, dan manfaat implementasi SAK EMKM di lapangan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya penyusunan laporan keuangan yang tidak hanya memenuhi prinsip akuntansi dasar, tetapi juga dapat menjadi alat evaluatif dan prediktif yang efisien. Transparansi keuangan yang ditunjang oleh standar akuntansi akan memperkuat daya saing UMKM, meningkatkan kredibilitas usaha, serta membuka akses yang lebih luas terhadap dukungan modal, baik dari perbankan, investor, maupun program pemerintah. Selain itu, efisiensi dalam pengelolaan dana operasional dan investasi hanya dapat dicapai apabila sistem akuntansi berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam penguatan literatur tentang penerapan akuntansi berbasis SAK EMKM secara empiris dan aplikatif di sektor UMKM. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi UMKM lain yang memiliki karakteristik serupa dengan Nyushiin Medan agar dapat mulai menyusun laporan keuangan secara sistematis, sederhana, dan sesuai standar. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong lembaga keuangan dan pemerintah daerah untuk lebih aktif melakukan pendampingan dan sosialisasi implementasi SAK EMKM kepada para pelaku UMKM.

Dengan mempertimbangkan peran strategis UMKM dalam pembangunan ekonomi daerah dan nasional, serta kebutuhan akan sistem keuangan yang transparan dan efisien, maka penting bagi pelaku UMKM untuk mulai mengadopsi praktik akuntansi berbasis SAK EMKM. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut melalui analisis implementasi pada satu entitas nyata, sehingga menghasilkan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi penguatan manajemen keuangan UMKM di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada Nyushiin Medan, salah satu pelaku UMKM di Kota Medan yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Penelitian kualitatif juga dianggap relevan untuk memahami proses dan realitas subjektif yang dialami oleh pelaku usaha dalam menerapkan standar akuntansi yang disesuaikan untuk UMKM.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi (Albi Anggito & Johan, 2018): (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap pemilik dan pengelola keuangan usaha untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan praktik mereka terhadap SAK EMKM; (2) observasi langsung terhadap sistem pencatatan keuangan yang digunakan selama ini; dan (3) dokumentasi berupa laporan keuangan, bukti transaksi, dan data penjualan dari tahun 2022 hingga 2024. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014): reduksi data, yaitu menyaring data penting dan relevan dari hasil wawancara dan observasi; penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau temuan lapangan; dan penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan makna data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fokus utama dari analisis adalah mengidentifikasi kesesuaian antara praktik pencatatan keuangan Nyushiin Medan dengan prinsip-prinsip yang termuat dalam SAK EMKM serta implikasinya terhadap transparansi dan efisiensi keuangan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemilik dan pengelola keuangan Nyushiin Medan, serta dokumentasi laporan keuangan dan data penjualan dari tahun 2022 hingga 2024. Temuan utama yang diperoleh dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek besar:

A. Tingkat Penerapan SAK EMKM di Nyushiin Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Nyushiin Medan belum terlaksana secara menyeluruh dan sistematis. Dalam wawancara mendalam yang dilakukan dengan pemilik sekaligus manajer operasional, terungkap bahwa selama ini sistem pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis dan aplikasi spreadsheet sederhana seperti Microsoft Excel.

“Kami sudah mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran sejak awal 2023, tetapi belum memahami bagaimana membuat laporan keuangan sesuai standar. Kami mencatat transaksi harian dan membuat rekap bulanan, tapi belum tahu caranya menyusun laporan yang benar seperti yang diminta pihak bank,” (Wawancara, Pemilik Nyushiin Medan, 14 Mei 2025).

Beberapa komponen dasar yang disyaratkan dalam SAK EMKM seperti Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi memang telah mulai disusun, namun dalam format yang sangat sederhana dan belum mengacu pada struktur resmi yang ditentukan oleh IAI. Sementara itu, Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) sebagai bagian penting dalam penyajian konteks laporan keuangan belum pernah disusun oleh pihak Nyushiin Medan.

Faktor utama yang menghambat penerapan penuh SAK EMKM adalah keterbatasan pemahaman pemilik usaha terhadap prinsip-prinsip akuntansi. Tidak adanya latar belakang pendidikan akuntansi serta kurangnya pendampingan dari pihak eksternal seperti dinas koperasi, konsultan UMKM, atau akademisi mengakibatkan proses adopsi standar tersebut berjalan lambat.

“Sebenarnya kami mau belajar. Tapi sampai sekarang belum pernah ada yang datang dari pemerintah atau kampus untuk bantu atau sosialisasi. Kalau ada pelatihan singkat pun, kami belum pernah ikut,” (Wawancara, Pemilik Nyushiin Medan, 14 Mei 2025).

Walaupun demikian, peneliti mencatat adanya perkembangan positif dari sisi niat dan inisiatif internal pelaku usaha. Sejak pertengahan tahun 2023, Nyushiin Medan mulai memberlakukan sistem pencatatan transaksi harian secara lebih disiplin. Misalnya, setiap transaksi penjualan dan pembelian bahan baku mulai dicatat langsung pada hari yang sama. Selain itu, usaha ini juga mulai memisahkan antara pengeluaran usaha dan keperluan pribadi, serta membuat rekap pengeluaran bulanan berdasarkan kategori seperti operasional, promosi, bahan baku, dan gaji karyawan.

B. Transparansi Keuangan Usaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip pencatatan keuangan yang lebih terstruktur di Nyushiin Medan telah membawa perubahan positif dalam aspek transparansi keuangan usaha. Sebelumnya, pencatatan keuangan hanya dilakukan secara manual dan tidak rutin, yang menyebabkan pemilik usaha kesulitan dalam melacak perputaran dana, khususnya pada pos pengeluaran yang bersifat harian dan variatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, diketahui bahwa dorongan untuk mulai mencatat transaksi secara lebih rapi muncul sejak pertengahan tahun 2023, menyusul adanya penurunan omzet pada tahun sebelumnya. Pemilik usaha menyatakan:

"Awalnya kami mencatat hanya sekadar pemasukan dan pengeluaran di buku tulis, tapi karena omzet menurun di tahun 2023, saya mulai sadar bahwa kalau tidak dicatat dengan jelas, kami tidak bisa tahu di mana letak kebocoran dana. Sekarang, saya mulai membiasakan diri mencatat setiap transaksi, sekecil apapun, dan menyimpannya di file Excel." (Wawancara, Pemilik Nyushiin Medan, 14 Mei 2025).

Perubahan ini menghasilkan rekapitulasi bulanan yang lebih jelas dan rinci, terutama untuk pos-pos pengeluaran seperti bahan baku, operasional harian, serta promosi. Misalnya, pada bulan Januari 2024, pengeluaran untuk bahan baku yang semula diasumsikan stabil ternyata menunjukkan kenaikan sebesar 18% dibanding bulan sebelumnya. Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan evaluasi terhadap vendor pemasok dan pola pembelian bahan mentah.

Tabel 2. Laporan Laba Rugi Nyushiin Medan
Periode: Desember 2023

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan Usaha	149.000.000
- Penjualan Online (GrabFood dll)	96.000.000
- Penjualan Langsung di Outlet	53.000.000
Harga Pokok Penjualan (HPP)	(74.050.847)
- Bahan Baku (ikan, nasi, nori, dll)	58.050.847
- Kemasan & Plastik Makanan	8.000.000
- Bumbu & Kebutuhan Harian	8.000.000
Laba Kotor	74.949.153
Beban Operasional	(51.650.000)
- Gaji Pegawai (4 orang)	28.000.000
- Biaya Listrik & Air	4.300.000
- Biaya Promosi (IG Ads, diskon)	7.500.000
- Biaya Packaging & Delivery	5.300.000
- Sewa Ruko Bulanan	6.550.000
Laba Bersih (Sebelum Pajak)	23.299.153

Sumber: *laporan keuangan Nyushiin Medan*

Tabel 3. Laporan Laba Rugi Nyushiin Medan
Periode: Januari 2024

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan Usaha	158.200.000
- Penjualan Online (GrabFood dll)	102.000.000
- Penjualan Langsung di Outlet	56.200.000
Harga Pokok Penjualan (HPP)	(85.000.000)
- Bahan Baku (ikan, nasi, nori, dll)	68.500.000
- Kemasan & Plastik Makanan	8.500.000
- Bumbu & Kebutuhan Harian	8.000.000
Laba Kotor	73.200.000

Beban Operasional	(53.150.000)
- Gaji Pegawai (4 orang)	28.000.000
- Biaya Listrik & Air	4.300.000
- Biaya Promosi (IG Ads, diskon)	7.500.000
- Biaya Packaging & Delivery	6.800.000
- Sewa Ruko Bulanan	6.550.000
Laba Bersih (Sebelum Pajak)	20.050.000

Sumber: *laporan keuangan Nyushiin Medan*

Dari laporan labar rugi di atas maka dapat diketahui bahwa:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Kenaikan} & \frac{\text{Selisih}}{\text{Nilai Awal}} \times 100\% \\
 & = \frac{68.500.000 - 58.050.847}{58.050.847} \times 100\% \\
 & = \frac{10.449.153}{58.050.847} \times 100\% = 18\%
 \end{aligned}$$

Staf administrasi keuangan Nyushiin Medan juga menambahkan bahwa sejak dilakukan pembenahan sistem pencatatan:

"Kami jadi tahu pengeluaran mana yang bisa ditekan. Sebelum ada pencatatan, semua terasa blur. Tapi sekarang kami tahu bahwa biaya delivery dan packaging terlalu besar, jadi mulai awal tahun ini kami cari alternatif yang lebih murah." (Wawancara, Pemilik Nyushiin Medan, 14 Mei 2025).

Dari dokumentasi yang diperoleh, terlihat bahwa terdapat upaya sistematis untuk mendokumentasikan bukti transaksi seperti nota pembelian bahan baku, invoice dari platform pengiriman, dan struk pembayaran listrik. Bukti-bukti tersebut mulai diarsipkan dalam folder digital dengan sistem pengkodean sederhana.

Namun, temuan di lapangan juga mengindikasikan bahwa transparansi keuangan jangka panjang masih belum optimal. Nyushiin Medan belum secara rutin menyusun Laporan Posisi Keuangan yang mencerminkan informasi aset, kewajiban, dan ekuitas usaha. Ketika diwawancara mengenai hal ini, pemilik usaha mengungkapkan keterbatasannya:

"Jujur saja, saya belum bisa buat laporan keuangan lengkap seperti neraca atau laporan modal. Saya hanya tahu berapa pemasukan dan pengeluaran. Untuk yang lebih kompleks, saya masih bingung." (Wawancara, Pemilik Nyushiin Medan, 14 Mei 2025).

Akibat dari tidak adanya laporan posisi keuangan yang valid secara periodik, usaha ini mengalami hambatan saat hendak mengajukan pembiayaan ke salah satu lembaga keuangan swasta di Medan. Pihak lembaga mensyaratkan laporan keuangan formal selama dua tahun terakhir sebagai bagian dari proses asesmen kelayakan kredit. Namun, Nyushiin Medan hanya mampu menyajikan catatan transaksi dalam bentuk rekap manual tanpa neraca atau laporan laba rugi terverifikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada peningkatan transparansi dari sisi operasional harian, namun dari perspektif akuntansi strategis dan kepatuhan terhadap standar formal seperti SAK EMKM, masih dibutuhkan pendampingan dan literasi lebih lanjut. Tanpa adanya laporan posisi keuangan yang memadai, usaha akan terus kesulitan memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal, baik investor maupun lembaga pembiayaan.

C. Efisiensi Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sebagian prinsip Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi pengelolaan keuangan di Nyushiin Medan. Sebelumnya, sistem pencatatan keuangan yang minim dan tidak terstruktur menyulitkan pemilik usaha dalam mengidentifikasi pos pengeluaran besar, menilai efektivitas biaya, serta menyusun strategi anggaran jangka menengah.

Sejak pertengahan tahun 2023, Nyushiin Medan mulai melakukan pemberahan pencatatan manual berbasis Excel dan pembukuan sederhana. Hasil wawancara dengan pemilik usaha menunjukkan bahwa adanya pencatatan yang lebih rapi memungkinkan evaluasi mendalam terhadap margin keuntungan per produk:

“Dulu saya tidak tahu mana menu yang benar-benar untung besar dan mana yang kecil. Tapi setelah semua kami rekap, kami sadar beberapa menu premium justru margin-nya rendah karena bahan bakunya mahal. Jadi sekarang saya bisa fokus ke produk best-seller yang untungnya lebih besar.” (Wawancara, Pemilik Nyushiin Medan, 14 Mei 2025).

Penerapan laporan laba rugi sederhana juga memberi landasan bagi manajemen dalam membandingkan beban operasional per bulan. Misalnya, dari laporan keuangan periode Januari Maret 2024 terlihat bahwa biaya promosi konvensional seperti cetak brosur dan banner mencapai lebih dari Rp8 juta per bulan, namun kontribusinya terhadap kenaikan penjualan relatif rendah. Berdasarkan temuan ini, usaha kemudian beralih ke promosi berbasis media sosial (Instagram Ads dan TikTok), dengan biaya promosi yang ditekan hingga Rp2–3 juta per bulan, namun engagement dan konversi penjualannya meningkat hingga 18%.

“Instagram Ads itu biayanya bisa diatur harian. Jadi lebih fleksibel dan hasilnya terasa. Kami jadi dapat banyak pesanan dari luar kota juga.” (Wawancara, Pemilik Nyushiin Medan, 14 Mei 2025).

Dampak efisiensi ini dapat diamati dari laporan penjualan tahunan. Setelah mengalami penurunan omzet dari Rp1,41 miliar (2022) menjadi Rp1,19 miliar (2023), Nyushiin Medan mencatatkan peningkatan signifikan pada 2024, yaitu sebesar Rp1,96 miliar. Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan pasar, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan modal kerja dan pengurangan pengeluaran yang tidak produktif.

Selain itu, laporan keuangan sederhana juga menjadi alat bantu pemilik dalam mengatur ulang alokasi dana. Sebagai contoh, dana yang semula digunakan untuk biaya sewa tambahan outlet kini dialihkan untuk memperluas dapur produksi yang berujung pada peningkatan kapasitas output harian dari 150 porsi/hari menjadi 250 porsi/hari.

Pembahasan

A. Tingkat Penerapan SAK EMKM di Nyushiin Medan

Temuan bahwa penerapan SAK EMKM di Nyushiin Medan masih bersifat parsial menunjukkan adanya implementation gap antara ekspektasi normatif dari standar akuntansi dan realitas praktik di sektor UMKM. Jika dianalisis melalui kerangka *Diffusion of Innovation Theory* (Rogers et al., 2019), posisi Nyushiin Medan berada pada fase early implementation, di mana pelaku usaha telah memasuki tahap persuasi dan niat penerapan, namun belum mencapai konfirmasi dalam bentuk penyusunan laporan formal seperti Laporan Posisi Keuangan dan CALK. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan standar tidak secara otomatis melahirkan

praktik akuntansi yang sesuai apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan mekanisme institusional yang memadai.

Kesenjangan ini diperkuat oleh temuan kajian terdahulu. (Siti Salma Sitio et al., 2023) dan (Purba & Natalia, 2023) melaporkan bahwa sebagian besar UMKM hanya mengadopsi SAK EMKM pada level pencatatan pendapatan dan biaya tanpa menyentuh aspek pelaporan struktural. Mereka menegaskan bahwa pemahaman pelaku UMKM berhenti pada tahap awareness, bukan *internalization*. Fenomena yang sama juga ditemukan oleh (Irawan et al., 2023) pada UMKM budidaya lobster air tawar di Tanjung Morawa, yang hanya menyusun laporan laba rugi sederhana tanpa neraca dan tanpa CALK. Hal ini menguatkan bahwa masalah bukan pada standar yang terlalu kompleks, tetapi pada absennya mekanisme pendampingan yang berkelanjutan.

Lebih jauh, situasi yang dialami Nyushiin Medan selaras dengan *Institutional Theory* (DiMaggio, P. J., & Powell, 1983), yang menyatakan bahwa praktik akuntansi diadopsi bukan hanya karena manfaat fungsional, tetapi juga karena adanya tekanan institusional. Dalam konteks ini, Nyushiin Medan tidak menghadapi tekanan koersif (regulasi atau audit), tekanan normatif (tuntutan profesi atau asosiasi), maupun tekanan mimetik (kompetitor yang menerapkan standar). Oleh karena itu, implementasi SAK EMKM berlangsung secara sukarela dan tidak sistematis. Kondisi ini juga tercermin dalam studi (Harahap et al., 2023) yang menemukan bahwa UMKM akan termotivasi mengadopsi standar akuntansi hanya ketika terdapat kebutuhan eksternal seperti pengajuan kredit, audit pajak, atau kerja sama dengan pihak korporasi.

Minimnya literasi akuntansi memperkuat apa yang disebut (Piliang, 2024) sebagai capability trap, yaitu ketidakmampuan organisasi untuk bertransformasi meskipun memiliki kesadaran dan motivasi. (Pida & Imsar, 2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa rendahnya literasi akuntansi di kalangan pelaku UMKM menyebabkan standar sederhana seperti SAK EMKM pun tetap tidak terserap. Dengan demikian, kasus Nyushiin Medan menegaskan bahwa hambatan utama implementasi SAK EMKM bukan terletak pada kompleksitas standar, tetapi pada absennya ekosistem institusional pelatihan, pendampingan, dan insentif regulatif yang dapat menggerakkan adopsi secara penuh.

B. Transparansi Keuangan Usaha

Peningkatan pencatatan transaksi harian dan pemisahan dana usaha pribadi menunjukkan adanya kemajuan dalam aspek internal transparency pada Nyushiin Medan. Dalam perspektif Good Financial Governance, praktik ini telah memenuhi elemen responsibility dan traceability, karena pelaku usaha mulai mampu menelusuri aliran kas dan mengidentifikasi sumber pengeluaran (Fachrina & M.Nawawi, 2022). Namun, keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan formal seperti Neraca dan CALK menunjukkan bahwa aspek *external transparency* belum tercapai. Artinya, UMKM ini berada pada tahap *operational accountability*, tetapi belum memasuki *strategic accountability* yang dibutuhkan untuk membangun kredibilitas eksternal di hadapan lembaga keuangan dan investor.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nikmah et al., 2023), yang menegaskan bahwa transparansi berbasis pencatatan manual hanya efektif untuk kontrol internal, tetapi tidak memadai untuk memenuhi persyaratan perbankan dan lembaga pembiayaan. Menurut (Lionita Sari, Hendra Harmain, 2024), UMKM yang berhenti pada pencatatan transaksi harian cenderung gagal mengakses modal eksternal karena tidak memiliki formal credibility signals

berupa laporan posisi keuangan dan laporan perubahan ekuitas. Konteks Nyushiin Medan menguatkan fenomena tersebut meskipun telah terjadi pembenahan pencatatan, ketiadaan laporan formal menyebabkan penolakan dalam proses pengajuan pembiayaan.

Selain itu, dari perspektif Stakeholder Theory (Freeman & McVea, 2005), pelaporan keuangan bukan hanya alat pengendalian internal, tetapi juga sarana legitimasi ekonomi bagi pemangku kepentingan eksternal. Kegagalan Nyushiin Medan memenuhi ekspektasi bank dan calon investor menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SAK EMKM tidak dapat diukur hanya dari kesediaan mencatat transaksi, tetapi dari kemampuan menyajikan akuntabilitas formal secara periodik.

Kajian terdahulu juga menguatkan temuan ini. (Mutiah, 2019) dan (Arif et al., 2023) mengungkapkan bahwa UMKM yang hanya mengandalkan pembukuan sederhana tidak mengalami peningkatan signifikan dalam akses modal maupun perluasan usaha. Sebaliknya, (Muhammad Cahyo Hermansyah & Dewi Sutjahyani, 2023) menunjukkan bahwa UMKM yang mulai menyusun laporan keuangan berbasis SAK EMKM secara lengkap berhasil meningkatkan skor kelayakan kredit dan memperoleh kemitraan dengan institusi retail modern. Hal ini menunjukkan bahwa SAK EMKM tidak hanya berfungsi administratif, tetapi strategis sebagai financial signaling mechanism.

Secara sintesis, penelitian ini mengisi celah (*gap*) dari studi-studi sebelumnya dengan menunjukkan bahwa:

1. Transparansi operasional belum menjamin legitimasi finansial;
2. Adopsi parsial SAK EMKM menciptakan *pseudo-compliance* memenuhi catatan, tetapi tidak memenuhi struktur laporan;
3. Pendampingan institusional menjadi determinan krusial dalam transisi dari pencatatan ke pelaporan standar.

Dengan demikian, transformasi dari record keeping menuju financial reporting system berbasis SAK EMKM menjadi kebutuhan mendesak agar UMKM tidak hanya efisien secara internal, tetapi juga kompeten secara eksternal, terutama dalam ranah pembiayaan, kolaborasi bisnis, dan ekspansi pasar.

C. Efisiensi Pengelolaan Keuangan

Meskipun implementasi SAK EMKM belum menyeluruh, hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sederhana di Nyushiin Medan telah memberikan dampak nyata terhadap *managerial efficiency*. Praktik penggunaan laporan laba rugi untuk menilai margin keuntungan per produk, serta keputusan strategis untuk mengalihkan biaya promosi dari media konvensional ke digital ads, mencerminkan penerapan *data-driven decision-making*, sesuatu yang masih jarang ditemukan pada UMKM tradisional berbasis intuisi.

Temuan ini memperkuat pandangan *Resource-Based View* (RBV), bahwa informasi keuangan bukan hanya alat administratif, melainkan *intangible resource* yang mampu menjadi *firm-specific advantage* (Barney, 1991). Dalam konteks Nyushiin Medan, informasi yang diperoleh dari pencatatan sederhana digunakan sebagai dasar *cost-benefit analysis*, terbukti melalui penghematan biaya promosi sebesar 50–60% dan peningkatan penjualan hingga 18%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi parsial SAK EMKM sekalipun dapat menghasilkan *value creation*, selama informasi keuangan digunakan sebagai input untuk keputusan strategis.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (I. Harahap et al., 2022) dan (Nurbaiti et al., 2023) yang menyatakan bahwa UMKM yang mulai menerapkan pencatatan laba rugi meskipun sederhana menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan profitabilitas. Namun, studi mereka hanya berhenti pada aspek pencatatan, sementara penelitian ini mengungkapkan tahap lanjutan: bagaimana data tersebut diolah menjadi dasar perubahan strategi bisnis (*financial-based business improvement*). Dengan demikian, studi ini memberikan pengayaan terhadap literatur dengan menambahkan dimensi strategis dari manfaat akuntansi, bukan hanya kepuhan administratif.

Dalam konteks literatur global, studi (Fachruddin et al., 2024) terhadap UMKM menegaskan bahwa akuntansi berbasis data berfungsi sebagai *strategic resource* dalam memaksimalkan *value chain* melalui pengendalian biaya bahan baku, promosi, dan distribusi. Kasus Nyushiin Medan mendukung temuan ini secara empiris: pengurangan biaya packaging dan optimalisasi promosi digital menyebabkan perbaikan arus kas serta pertumbuhan omzet dari Rp1,19 miliar (2023) menjadi Rp1,96 miliar (2024). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun belum tunduk penuh pada struktur SAK EMKM, literasi akuntansi minimal pun dapat menghasilkan keunggulan kompetitif apabila diterapkan dalam kerangka evaluasi manajerial.

Di sisi lain, studi (Irawan et al., 2023) dan (Andari et al., 2025) menegaskan bahwa adopsi SAK EMKM berdampak pada peningkatan kualitas laporan keuangan dan akses UMKM terhadap pembiayaan eksternal. Namun, penelitian ini menemukan nuansa berbeda: efisiensi dan pertumbuhan dapat terjadi terlebih dahulu di level internal bahkan tanpa laporan keuangan lengkap, tetapi pada titik tertentu, ketiadaan neraca dan CALK tetap menjadi hambatan untuk ekspansi modal. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan perspektif bahwa SAK EMKM tidak hanya berfungsi sebagai alat legitimasi eksternal, tetapi juga sebagai fondasi peningkatan efisiensi internal ketika diintegrasikan dengan pengambilan keputusan strategis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan SAK EMKM pada Nyushiin Medan masih bersifat parsial namun menunjukkan arah yang progresif. Laporan keuangan yang disusun belum sepenuhnya mengikuti standar SAK EMKM secara formal dan sistematis karena masih dilakukan secara sederhana dan manual menggunakan buku tulis serta Microsoft Excel. Keterbatasan pemahaman akuntansi serta minimnya pendampingan dari pihak eksternal menjadi faktor utama yang menghambat implementasi secara menyeluruh, khususnya dalam penyusunan Laporan Posisi Keuangan dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Meskipun demikian, terdapat perkembangan positif berupa inisiatif internal pelaku usaha untuk mulai melakukan pencatatan transaksi harian secara lebih disiplin sebagai langkah awal menuju pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Penerapan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur juga telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan transparansi keuangan operasional. Pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha serta rekapitulasi keuangan secara berkala memudahkan pemilik usaha dalam menelusuri arus pengeluaran, mengidentifikasi potensi kebocoran dana, serta mengontrol penggunaan biaya operasional. Namun, ketiadaan laporan keuangan yang disusun sesuai standar masih menjadi kendala utama dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal karena belum terpenuhinya persyaratan administratif yang dibutuhkan.

Selain itu, pencatatan keuangan yang lebih tertib juga berdampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan usaha. Nyushiin Medan mampu mengevaluasi margin keuntungan setiap produk, menekan biaya promosi yang kurang efektif, serta

mengalihkan dana ke sektor yang lebih produktif, khususnya pengembangan kapasitas produksi. Hal ini tercermin dari peningkatan omzet usaha yang cukup signifikan, dari Rp1,19 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp1,96 miliar pada tahun 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi dan perencanaan keuangan berbasis data memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Andari, A. T., Asmoro, W. K., Setianingsih, N. A., & Fitriani, D. R. (2025). Pengaruh Penerapan SAK EMKM, Sistem Informasi Akuntansi, dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(1), 106. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.3826>
- Ardyansyah, R. W., Aslah, T., & Rina Dameria N, R. D. N. (2022). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Pt. Mayora Indah Tbk Tahun 2018-2021). *Jurnal Manajemen & Bisnis Jayakarta*, 4(1), 59–72. <https://doi.org/10.53825/jmbjayakarta.v4i1.153>
- Arif, M., Rokan, M. K., & Kumala, R. (2023). Quadruple Helix Model in the Development of Halal Micro Business in North Sumatra. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 12(1), 201. <https://doi.org/10.22373/share.v0i0.15628>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2095101>
- Fachrina, R., & M.Nawawi, Z. (2022). Pemanfaatan Digital Marketing (Shopee) Dalam Meningkatkan Penjualan Pada UMKM Di Marelan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(2), 247–254. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v2i2.75>
- Fachruddin, W., Arnita, V., & Sari, A. P. (2024). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM. *Journal of Economics and Accounting*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v5i1.1830>
- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. In *SSRN Electronic Journal*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Galuh Artika Febriyanti, A. S. W. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112–127.
- Harahap, I. F. P., Anggraini, T., & Kusmilawaty. (2023). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Istiqamah Store Di Lhokseumawe. *Student Research Journal*, 1(5), 342–356. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i5.690>
- Harahap, I., Nawawi, Z. M., & Sugiarto, E. (2022). Industri Kreatif UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Kota Medan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1991–1997.
- Hikmah, N., Turi, L. O., & Syahrir, S. N. (2024). Analisis Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada Toko Dinar di Kelurahan Anaiwoi. *Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 12(10), 1–8.
- Irawan, A., Syafina, L., & Nasution, Y. S. J. (2023). Implementation of Entity Financial Accounting Standards Without Public Accountability (SAK-ETAP) for Freshwater Lobster Cultivating SMEs in Tanjung Morawa District. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 3(3), 561–571. <https://doi.org/10.35313/ijem.v3i3.4935>
- Lionita Sari, Hendra Harmain, N. (2024). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Teknologi Informasi Terhadap Pengambilan Keputusan Bisnis Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Kabupaten Gowa. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 2(4), 37–

46. <https://doi.org/10.53769/ijms.v2i4.682>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhammad Cahyo Hermansyah, & Dewi Sutjahyani. (2023). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berbasis SAK – EMKM Pada UMKM Merr 88 Surabaya Tahun 2021. *Journal of Student Research*, 1(2), 203–236. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.991>
- Mutiah, R. A. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 223. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21000>
- Nikmah, A. N., Kurniasih, U., Fikri, M. K., & Abadi, M. T. (2023). Pentingnya Pembuatan Laporan Keuangan Bagi Pelaku Usaha UMKM Di Kabupaten Pekalongan. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 205–211.
- Ningsih, N. W., Nurlaili, N., & Zuliansyah, A. (2022). Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan dalam Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3349. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5466>
- O. Feriyanto, Y. N. (2024). Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan (Stud Kasus Pasar Segar Kopo Bandung). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(204), 1806–1817.
- Pida, Y., & Imsar, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Scale Up Bisnis UMKM Kota Medan Dalam Kerangka Maqashid Syariah. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 104–118. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22897>
- Piliang, L. H. (2024). UMKM Penggerak Roda Perekonomian Nasional. *Public Administration Journal*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.34010/icobest.v4i.440>
- Purba, M. A., & Natalia, E. Y. (2023). Analisis Penerapan Sak Emkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan UMKM. *Jursima*, 11(1), 122–128. <https://doi.org/10.47024/js.v11i1.569>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations. *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*, December 2016, 415–433. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>
- Sabrina Natasya Matondang, Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, N. A. B., & Rahmani. (2025). Analysis of Islamic Social Capital in Improving Welfare in MSMEs Group Financing. *Journal of Applied Business Administration*, 9(2), 273–283. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JABAhttp://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Siti Salma Sitio, Yenni Samri Juliati, & Kusmilawaty Kusmilawaty. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dan Kegunaan Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 267–277. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i4.1036>
- Suhargo, E. S., Farida, Y. N., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Digitalisasi UMKM dan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja UMKM pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/1.jras.2022.1.2.8071>